BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang paling digemari diseluruh dunia. Para penikmat dan penggemar sepak bola berasal dari berbagai kalangan, laki-laki maupun perempuan, anak-anak sampai dewasa, kalangan atas maupun bawah. Tidak heran kalau disetiap pertandingan, stadion dipenuhi oleh ribuan bahkan ratusan ribu para penonton untuk menyaksikan tim kesayangannya. *Euforia* yang dimunculkan oleh olahraga ini sangatlah luar biasa.

Suporter merupakan salah satu elemen penting dalam sepak bola, tanpa suporter, atmosfer pertandingan sepak bola kurang menarik. Suporter sejatinya memang tak bisa lepas dari unsur fanatisme yang terkadang berujung kekerasan maupun perkelahian para pendukung setia sejumlah klubnya. Tidak hanya di Indonesia, untuk level dunia pun sudah banyak bukti nyata yang menggambarkan bahwa olahraga tersebut bukan lagi sekedar pertarungan antara 22 manusia di dalam lapangan.

Dalam catatan FIFA, sudah banyak pelanggaran-pelanggaran oleh suporter yang menyebabkan kerugian materi, fisik maupun tragedi yang tidak bisa dilupakan dalam sejarah sepak bola dunia. Salah satu tragedi yang sangat terkenal dan tidak akan dilupakan penggila bola dunia adalah tragedi Heysel. Tragedi Heysel terjadi pada tanggal 29 Mei 1985 di mana pada saat itu tengah terjadi pertandingan antara Liverpool dan Juventus di Piala Champions (saat ini Liga Champions). Peristiwa ini merupakan sejarah buram persepak bolaan Inggris pada tahun itu, karena saat itu klub-klub Inggris sedang berjaya. Karena peristiwa ini pula tim-tim dari Inggris dilarang bermain di tingkat internasional selama 5 tahun lamanya.

Di Indonesia yang merupakan negara berkembang, banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran dalam sepak bola yang luput dari perhatian FIFA.

Permasalahan sepak bola yang begitu kompleks membuat nihil prestasi liga maupun timnas. Bahkan jika kita melihat pemberitaan sepak bola nasional di media, hal yang berbau pelanggaran dan kekerasan suporterlah yang menjadi headline surat kabar olahraga maupun di berita.

Berbeda pada era 2000-an, pada era itu dibentuknya *fans club* ditujukan untuk mempersatukan para suporter di Indonesia. Buktinya suporter Indonesia yang dimotori Aremania, Pasoepati, Jakmania dan Viking berani mendeklarasikan Hari Suporter Nasional pada tanggal 12 Juli 2010. Saat ini sepak bola nasional menjadi ajang pemecah belah persatuan bangsa. Bentrokan antarsuporter menjadi hal biasa bagi kalangan masyarakat. Provokasi melalui lagu, spanduk, kaos dan media lainnya mudah ditemukan di setiap stadion saat pertandingan berlangsung.

Menurut Arista Budiyono, salah satu tokoh suporter Indonesia sekaligus admin media online suporter mengatakan di Indonesia seperti ada pengkotak-kotakan suporter. Blok pertama diwakili dengan Aremania (Malang), Pasoepati (Solo), The Jack (Jakarta), dan Slemania (Sleman). Sedangkan Blok lainnya ada Bonek (Surabaya), Viking (Bandung), dan Brajamusti (Jogja). Hal inilah yang menjadi dasar terjadinya konflik antarsuporter di Indonesia.

Puncaknya, pada tahun 2011 Kerusuhan suporter di dalam stadion cenderung meningkat dan semakin anarkis. Pemicunya cukup kompleks, mulai dari fanatisme berlebihan kepada klub, soal wasit, kinerja panitia pertandingan, hingga minimnya sarana ekspresi suporter. Banyak sekali terjadi kerusuhan yang mengatas namakan fanatisme yang berujung dengan kehilangan nyawa. Anarkisme suporter terjadi di seluruh pelosok negeri, sepak bola tak jauh dari kisruh dalam lapangan. Mayoritas suporter di Indonesia selalu melakukan tindakan anarkis jika tim yang mereka bela mengalami kekalahan. Mereka meluapkan kekecewaannya dengan melempar botol, batu serta benda lain ke dalam stadion, menyanyikan lagu-lagu bernada rasis serta merusak fasilitas stadion tim mereka sendiri hingga meluber ke luar stadion.

Menurut Dewa Gilang yang merupakan pemerhati sepak bola nasional dan seorang wartawan, Intrik sosial-budaya merupakan hal yang paling dominan

berperan dalam kerusuhan suporter di Indonesia, maka pendekatan yang struktural diyakini tak akan menyentuh akar masalah kerusuhan antar suporter. Pendekatan kultural wajib dikedepankan untuk menyelesaikan persoalan bentrok antar suporter. Seperti pendekatan kultural yang dilakukan Pasoepati (suporter Persis Solo) dengan Bonek (suporter Persebaya Surabaya). Di tengah konflik yang terjadi, sekelompok Pasoepati dan Bonek secara *intens* terus melakukan relasi dan komunikasi dua arah.

Selain pendekatan kultural, perlu juga adanya regulasi yang tegas oleh PSSI mengenai kekerasan yang dilakukan oleh para suporter. Peranan orang tua atau para suporter senior juga berpengaruh untuk kebaikan suporter kedepannya, karena tak jarang pelaku kerusuhan antar suporter justru anak-anak yang masih di bawah umur. Kerjasama antara pemerintah, PSSI, Klub dan organisai suporter itu sendiri juga diperlukan sehingga suporter Indonesia kembali ke tujuan awal sebagai suporter cinta damai, atraktif, beradab, santun dan bersahabat. Dengan kerjasama dari keempat unsur tersebut diharapkan para suporter di Indonesia dapat menjadi suporter yang bermoral dan cerdas sehingga pada akhirnya suporter Indonesia terkenal bukan karena tindakan anarkisnya melainkan sikap-sikap kreatifitasnya dalam mendukung tim sepak bola mereka.

Memang kehadiran suporter, adalah hal yang melekat dan identik dengan suatu tim dalam sepak bola khususnya. Namun loyalitas tak boleh berubah menjadi fanatisme sempit seperti dikatakan pemain legendaris Indonesia, Bambang Pamungkas,"Sepak bola harusnya tidak melibatkan hal ini. Nyawa terlalu mahal untuk fanatisme sempit'. Jika hal ini terus berlanjut bukan tidak mungkin tim yang suporter bela akan mendapatkan sanksi berat seperti kode disiplin yang telah ditetapkan oleh PSSI pada pasal 59, 60, 61, 73, 74 dan 75 mengacu pada Kode Disiplin FIFA dan Kode Disiplin AFC.

Dari kasus fanatisme suporter yang berujung anarkis, sebaiknya para pengurus sepak bola di Indonesia mulai berpikir untuk membangun masyarakat suporter yang terpelajar (*educated supporter*). Tentu saja pemikiran dalam membangun masyarakat suporter yang terpelajar ini dapat datang dari semua

pihak yang peduli dengan masa depan sepak bola, mulai dari peraturan peraturan yang dikeluarkan PSSI, Klub klub di Indonesia, wasit serta keamanan, dan khususnya suporter sepak bola Indonesia sendiri dalam memahami aturan aturan yang telah dijabarkan oleh FIFA.

Media informasi yang tepat perlu dibuat dengan tujuan memudahkan para suporter memahami tentang *laws of the game* yang telah dibuat PSSI. Penggunaan visual dan simbol juga harus diperhatikan, visual-visual yang ada di dalam kampanye tidak boleh mewakili salah satu basis suporter di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Intrik sosial – budaya yang melekat dalam kegiatan suporter.
- Tingginya tingkat anarkisme suporter yang dilakukan pada saat pertandingan berlangsung.
- Suporter Indonesia belum sepenuhnya memahami peraturan FIFA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas peneliti ingin mengetahui beberapa hal yang dirumuskan dalam pertanyaan dibawah ini :

1. Bagaimana caranya agar visual yang dihasilkan tidak mewakili identitas salah satu komunitas suporter?
2. Upaya – upaya apa saja yang dapat meminimalisasi anarkisme suporter di dalam suatu pertandingan?
3. Bagaimana cara komunikasi yang tepat agar kampanye dapat dipahami oleh para suporter di Indonesia?

1.4 Pembatasan Masalah

Batasan masalah meliputi:

1. Masalah dibatasi pada kegiatan suporter dalam pertandingan sepak bola Indonesia.
2. Lingkup penelitian seputar kegiatan suporter dalam pertandingan sepak bola di dalam lapangan sepak bola.
3. Objek kampanye merupakan komunitas suporter yang memiliki pengaruh besar.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari laporan yang berjudul "Fanatisme suporter di Indonesia" ini adalah:

- Dengan adanya kampanye sosial ini diharapkan para suporter dapat lebih bijaksana dalam menerima hasil pertandingan.
- Mengarah ke hal yang lebih besar, kampanye sosial ini diharapkan mampu menggerakan fanatisme suporter di Indonesia ke arah yang positif.
- Memberikan informasi kepada suporter di Indonesia tentang peraturan dalam mendukung tim yang baik dan benar seperti yang diatur oleh PSSI, AFC maupun FIFA.